

Mengurangi Sibling Rivalry: Strategi Untuk Orang Tua Dalam Menghadapi Persaingan Saudara Pada Anak Usia Dini

Lutfiyah Nur Afriza^{a,1,*}, Muh. Arifin Ilham^{2 b,2 *}, Siti Nurhaliza Asnur^{c,3*}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^c Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹ lutfiza@gmail.com*; ² arifin45@gmail.com*; ³ sitiasnur@gmail.com*

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2024-11-23]

Direvisi: [2024-12-04]

Disetujui: [2024-12-15]

Keywords

problematic,
parent,
child,
psychology

ABSTRACT

This article aims to identify and analyze effective strategies that can be implemented by parents to reduce the phenomenon of sibling rivalry in early childhood. This competition often arises from jealousy, feelings of neglect, and attempts to get parental attention, which can have a negative impact on children's psychological development and family dynamics. This research adopts a descriptive qualitative approach by analyzing various literature related to sibling rivalry at an early age. The results of this research show that implementing appropriate strategies can help parents deal with these problems. Some recommended strategies include providing equal attention to each child, preparing children for the arrival of a new sibling, avoiding comparisons between children, and supporting healthy emotional expression. Apart from that, parents are also advised to build a stable family routine and involve children in joint activities that require cooperation. By implementing these strategies, parents are expected to be able to create a peaceful family environment, which supports children's social and emotional development, while strengthening relationships between siblings in the future.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Masa usia dini adalah periode yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, di mana mereka mulai membangun karakter, kepribadian, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan saudara kandung. Pada fase ini, anak-anak secara alami mulai belajar tentang berbagi, berkomunikasi, dan berkompetisi. Menurut

Trianto (2011:14), usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai masa keemasan atau "golden age", di mana stimulasi terhadap semua aspek perkembangan sangat berpengaruh pada tugas perkembangan di masa mendatang. Pada tahap ini, pertumbuhan otak berlangsung dengan sangat pesat dan begitu pula dengan perkembangan fisik anak. (Santina et al., 2021) Perkembangan adalah suatu proses yang unik dan dialami oleh setiap anak, termasuk anak-anak usia dini. Aspek psikologis dalam perkembangan anak merupakan indikator penting dari kesejahteraan mereka, sejalan dengan pertumbuhan fisik. Selain itu, perkembangan psikologi juga berperan krusial dalam menentukan kesiapan mental anak saat memasuki fase remaja dan dewasa. (Wati et al., 2021)

Salah satu tantangan dalam perkembangan psikologi anak adalah Persaingan antarsaudara, juga dikenal sebagai persaingan antarsaudara Pertengkaran dan perselisihan di antara anak-anak merupakan fenomena yang umum terjadi dalam lingkungan keluarga (Hurlock, 2005). Perselisihan antara saudara ini sering kali dipicu oleh dinamika seperti persaingan, kecemburuan, dan kemarahan, yang semuanya merupakan bagian dari sibling rivalry (Shaffer, 2009). (Kibtiyah, 2018)

Persaingan antarsaudara juga melibatkan emosi seperti rasa cemburu dan kebencian yang mungkin dialami seorang anak terhadap saudaranya. Perasaan cemburu merupakan hal yang normal dan umum terjadi pada anak-anak. Persaingan antarsaudara dapat menimbulkan dua jenis reaksi. Reaksi langsungnya biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, pura-pura cedera, atau menendang. Reaksi tidak langsung meliputi kenakalan, mudah tersinggung, dan mengompol. Persaingan antarsaudara di masa kanak-kanak sering kali berasal dari sifat kepribadian egosentris yang menimbulkan keinginan untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari orang tua dan orang dewasa lain di sekitar mereka. (HASAN, 2018). Masing-masing orang tua memiliki aturan yang berbeda dalam membesarkan buah hati terhadap keluarga. Menerapkan gaya pengasuhan orang tua bisa berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan perlu di support terhadap pandangan orang tua. Tetapi terkadang orangtua memperhatikan dan memperlakukan anaknya berbeda-beda. Kesadaran orangtua akan peran dan tanggung jawabnya utama dalam keluarga sangat diperlukan. Rendahnya pandangan orang tua juga hendak berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak. Hal itu menimbulkan konflik antar saudara dan membuat salah satu saudara iri. Sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya sibling rivalry. (Auliasuri et al., 2024)

Untuk mencegah sibling rivalry sangat perlu dilakukan sejak dini. Namun bekal yang paling pertama dimiliki oleh orang tua adalah ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu

pengetahuan, orang tua dapat memberikan strategi yang cocok untuk mencegah sibling rivalry ini. Salah satunya adalah menerapkan strategi yang pas untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif terhadap orang tua untuk mengurangi persaingan saudara kandung pada anak usia dini dan memberikan pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi tepat yang harus diterapkan orang tua guna mengurangi persaingan antarsaudara pada anak usia dini. Metodologi penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik teknik pengasuhan yang dapat membantu untuk mengurangi persaingan dan konflik antarsaudara pada masa kanak-kanak awal.

3. Hasil

Persaingan antarsaudara menciptakan rasa persaingan antara saudara kandung dan keinginan untuk mendominasi satu sama lain (Robbiyah, 2018). Menurut penelitian McNerney dan Joy, sekitar 55% individu di Amerika mengalami sibling rivalry, terutama di kalangan remaja berusia 10 hingga 15 tahun, yang merupakan periode paling rentan terhadap persaingan ini (Asupah, 2008). (Octaviani et al., 2022) Ketika seorang anak pertama menyambut kelahiran adik baru, seringkali ia akan merasakan kecemburuan yang mendalam. Semua perhatian yang sebelumnya terfokus padanya, tiba-tiba harus dibagi dengan kehadiran adik baru. Kecemburuan ini dapat semakin diperparah jika orang tua tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai penerimaan anggota keluarga baru. Seringkali, orang tua cenderung menunjukkan perlakuan berbeda kepada anak-anak mereka, mengutamakan yang lebih berprestasi, misalnya di bidang akademis (Santina, Hayati, and Oktariana, 2021). Keadaan ini menimbulkan kecemburuan di antara saudara kandung, baik dalam penerimaan kehadiran saudara baru maupun dalam upaya menarik perhatian orang tua. (Periska Putri et al., 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan fenomena menarik ketika seorang anak menerima anggota baru dalam keluarganya. Anak-anak ini seringkali menjadi lebih manja, mencari perhatian orang tua, dan merasa posisinya terancam. Mereka mungkin lebih sering menangis dan merasa iri terhadap saudara kandungnya. Orang tua pun seringkali mengeluhkan kesulitan dalam berinteraksi, karena anak-anak yang dulu kooperatif kini menjadi sulit diajak bekerja sama. Hal ini bisa memaksa orang tua untuk

bersikap otoriter dalam mendidik mereka, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya persaingan antara saudara (Andriyani dan Darmawan, 2018).(Damayanti et al., 2022) Masalah lain yang sering muncul adalah perasaan cemburu dari anak pertama. Ia merasa diabaikan oleh orang tuanya yang mulai lebih fokus pada anak kedua, sehingga perhatian yang diterima anak pertama tidak lagi sama seperti sebelumnya. Kehadiran anggota baru dalam keluarga memaksa anak untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sibling Rivalry merupakan fenomena yang sering muncul di banyak keluarga. Persaingan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk berebut perhatian orang tua, berebut mainan, atau bahkan kecemburuan atas prestasi saudara kandung. Fenomena ini sering kali dipandang sebagai hal yang normal, namun jika tidak ditangani dengan baik, sibling rivalry dapat berkembang menjadi pertikaian yang lebih serius, berdampak pada hubungan antar saudara di masa mendatang dan membentuk dinamika keluarga yang kurang harmonis. Sibling rivalry biasanya disebabkan oleh perasaan kehilangan perhatian orang tua, di mana anak merasa saudaranya menjadi pesaing dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Faktor lain yang sering memicu persaingan ini adalah kecenderungan orang tua untuk membandingkan anak-anak mereka (Kurniasih, Wulan, dan Hapidin, 2022).(Periska Putri et al., 2023). Anak usia dini merupakan masa yang krusial dalam perkembangan potensi anak (Sulastri dan Ahmad Tarmizi, 2017). Anak-anak pada usia ini berada dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan yang unik (Ariyanti, 2016). Konsep anak usia dini mencakup perawatan dasar bagi anak-anak dari usia prasekolah hingga kelas satu hingga tiga (Sudarsana, 2017).

Periode usia dini ini sering kali disebut sebagai periode emas (golden age) bagi perkembangan anak dalam mendapatkan pendidikan. Pada tahun-tahun berharga ini, anak memiliki kesempatan untuk mengenali berbagai fakta di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, dukungan yang tepat dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitarnya menjadi sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal.(HASAN, 2018). Selama masa kanak-kanak, individu menjalani proses perkembangan yang krusial dan berkembang pesat. Tahapan ini akan berdampak besar pada tahapan kehidupan yang akan mereka alami di kemudian hari. Selama tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan pesat terjadi di banyak bidang kehidupan. Anak-anak di masa kanak-kanak sangat termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan anak berbagai kesempatan dan pengalaman guna mengoptimalkan pengembangan keterampilan motorik halus.

Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Menurut Trianto (2011: 14), masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas, pada masa ini stimulasi pada seluruh aspek perkembangan memegang peranan penting dalam menunjang tumbuh kembang selanjutnya. Selama tahap ini, otak berkembang secepat tubuh..(Santina et al., 2021)

4. Pembahasan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), persaingan antarsaudara pada masa kanak-kanak dapat memiliki banyak variasi dan dampak yang signifikan. Dampak pertama dirasakan oleh anak itu sendiri dan dapat bermanifestasi sebagai perilaku agresif, mengamuk, perubahan suasana hati, masalah kepercayaan diri, dan meningkatnya kebencian terhadap saudara kandung. Dampak kedua menyangkut interaksi antarsaudara: perilaku agresif, tidak mau berbagi, perasaan tidak berdaya, frustrasi terhadap saudara kandung, dominasi, dan pengaruh negatif dapat ditularkan kepada saudara kandung lainnya.(Marhamah & Fidesrinur, 2021)

Untuk mengatasi masalah ini Orangtua perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menangani permasalahan antara anak-anak mereka. Langkah ini mencakup langkah-langkah yang dapat Anda ambil untuk membimbing anak Anda dan mengurangi persaingan antarsaudara (juga dikenal sebagai sibling rivalry).

Berikut adalah penjelasan mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mengurangi rivalitas antar saudara pada anak usia dini, berdasarkan jurnal yang Anda sebutkan:

a. Sebar perhatian secara merata:

Pastikan setiap anak merasa dihargai tanpa ada perbandingan, agar kecemburuan dapat dihindari (Kurniasih, Wulan, dan Hapidin, 2022).

b. Persiapkan kedatangan saudara baru:

Sebelum kelahiran saudara yang baru, berikan pengertian kepada anak agar mereka lebih siap menghadapi perubahan yang akan terjadi (Santina, Hayati, dan Oktariana, 2021).

c. Hindari perbandingan antar anak:

Jangan sekali-kali membandingkan anak, karena dapat memicu persaingan dan rasa cemburu di antara mereka (Auliasuri et al. , 2024).

d. Dukung ekspresi emosi:

Berikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan cemburu atau kemarahan yang mereka rasa (Marhamah dan Fidesrinur, 2021).

e. Terapkan pola asuh yang konsisten:

Gunakan pendekatan yang positif dan konsisten dalam mendidik anak, untuk menghindari terjadinya konflik (Andriyani dan Darmawan, 2018).

f. Libatkan dalam aktivitas bersama:

Ajak anak dalam berbagai kegiatan yang memerlukan kerja sama, guna memperkuat hubungan di antara mereka (Putri, 2013).

g. Ajarkan empati dan arti berbagi:

Berlatihlah bersama anak untuk memahami perasaan saudara mereka dan pentingnya berbagi (Sunarti et al. , 2024).

h. Bangun rutinitas yang stabil:

Ciptakan rutinitas harian yang konsisten agar anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga (Sulastrri dan Ahmad Tarmizi, 2017).

Dengan menerapkan strategi ini, orang tua dapat menunjukkan pengertian kepada anak-anaknya dan mengatasi masalah ini (Putri dan Budiartati, 2020).(Kusumaningtyas et al., 2024)

5. Penutup

Sibling rivalry, atau persaingan antar saudara, adalah fenomena yang umum terjadi pada anak-anak usia dini dan dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka serta dinamika keluarga. Persaingan ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti kecemburuan terhadap perhatian orang tua, perbedaan perlakuan antar anak, atau bahkan kehadiran anggota keluarga baru. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami konflik ini secara menyeluruh dan menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mengurangi persaingan antara saudara mencakup memberikan perhatian yang seimbang kepada setiap anak, mempersiapkan mereka sebelum kelahiran saudara baru, dan menghindari perbandingan antar anak. Selain itu, penting untuk mendukung ekspresi emosi yang sehat. Konsistensi dalam pola asuh, melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mengutamakan kerja sama, serta

mengajarkan empati dan nilai berbagi juga sangat disarankan. Di samping itu, membangun rutinitas keluarga yang stabil akan turut mendukung keharmonisan di antara anggota keluarga.

Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat menghadirkan suasana keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak-anak. Mengurangi persaingan antar saudara bukan hanya penting untuk kesejahteraan anak saat ini, tetapi juga memengaruhi terbentuknya hubungan yang sehat dan penuh kasih di antara mereka di masa depan. Orang tua yang menyadari peran mereka dalam mewujudkan dinamika keluarga yang positif dapat membantu menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak.

Daftar Pustaka

- Auliasuri, A., Rasmanah, M., & Sahendra, Y. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Role Reversal untuk Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga. *Journal of Society Counseling*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.59388/josc.v2i2.547>
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.220>
- HASAN, F. H. (2018). Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/223126641.pdf>
- Kibtiyah, M. (2018). Contoh 20. *Psikologi Islam*, 5(1), 45–58. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/58/35>
- Kusumaningtyas, N., Putri, N. A., & Pusari, R. W. (2024). Strategi Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2709–2716. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12140>
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), Page.
- Periska Putri, C., Selva Nirwana, E., PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, P., &

- Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2023). *Terbit online pada: <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME> STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PINO KABUPATEN BENGKULU SELATAN. 2(1), 1-12. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>*
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1-13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53-63.